

Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Antologi Puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* Karya Widya Babahe Leksana

Oleh : Sugeng Riyadi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
riyadisugeng332@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gaya bahasa dalam antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana. (2) nilai-nilai pendidikan dalam antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana. Subjek pada penelitian ini yaitu antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana. Objek penelitiannya adalah gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi Puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan buku-buku yang menjadi bahan kajian atau rujukan. Uji keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan validitas semantis dan kredibilitas meningkatkan ketekunan. Teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan teknik pustaka dan teknik simak-catat. Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan penulis adalah teknik informal. Hasil penelitian dan pembahasan data menunjukkan gaya bahasa terdapat dalam antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana ditemukan 16 gaya bahasa yaitu (a) 5 indikator gaya bahasa persamaan atau simile, (b) 14 indikator gaya bahasa metafora, (c) 1 indikator gaya bahasa personifikasi, (d) 2 indikator gaya bahasa alusi, (e) 7 indikator gaya bahasa sinekdoke, (f) 10 indikator gaya bahasa metonimia, (g) 1 indikator gaya bahasa antonomasia, (h) 1 indikator gaya bahasa hipalase, (i) 5 indikator gaya bahasa sinisme, (j) 1 indikator gaya bahasa sarkasme, (k) 5 indikator gaya bahasa satire, (l) 7 indikator gaya bahasa ironi, (m) 1 indikator gaya bahasa inuendo, (n) 1 indikator gaya bahasa alegori, (o) 9 indikator gaya bahasa hiperbola, dan (p) 2 indikator gaya bahasa pun atau paronomasia. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana yaitu (a) Nilai Pendidikan Budaya berupa pengingatan kembali (1), b) nilai pendidikan agama (religius) berupa berpasrah diri (2) dan berusaha sambil berdo'a (1), c) Nilai Pendidikan Sosial berupa kesetiaan (1), jangan malu bertanya (1), keserakahan (1), kesalahpahaman (1), pembelajaran (1), dan kesusilaan (1), d) Nilai Pendidikan moral, meliputi: (1) nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan, seperti: berpasrah diri (2) dan berusaha sambil berdo'a (1) dan nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti: suka obral janji (1), suka korupsi (1), dan merasa mempunyai atau memiliki (2).

Kata kunci: gaya bahasa, nilai pendidikan

Pendahuluan

Puisi atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *geguritan* merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji bermacam-macam aspek. Misalnya dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur atau ragam. Puisi juga dapat dikaji dari sudut

kesejarahannya, mengingat sepanjang sejarahnya dari waktu ke waktu puisi selalu mengalami perubahan perkembangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang digemari masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu terus meningkat maka corak, sifat dan bentuk puisi pun berubah, mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman.

Menurut Pradopo (2014: 13) kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Hanya saja sesuatu itu (khususnya dalam karya sastra) disebut puitis bila membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila menimbulkan keharuan disebut puitis. Efek puitis dari setiap pengarang pasti mempunyai gaya yang berbeda karena masing-masing pengarang tentu mempunyai gaya bahasa tersendiri. Tarigan (2013: 4) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Keraf (2010: 113) juga menambahkan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang.

Menurut penulis, hakikat puitis pada nilai-nilai pendidikan adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang perlu dimiliki manusia dalam mengubah sikap dan tingkah laku melalui pengajaran, latihan, dan bimbingan untuk menuju kedewasaan dan tingkatan kesejahteraan lahir dan batin. Alasan yang melatar belakangi penelitian ini adalah karena penulis tertarik untuk mengkaji gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana dimana *geguritan-geguritan* yang ada di dalamnya tersebut terdapat penggunaan kata yang *blak-blakan* atau terang-terangan. Di samping itu, *geguritan* yang dimuat dalam antologi ini juga menggunakan tema yang beragam pula yakni menggunakan unsur-unsur alam seperti godhong, kembang, isi woh, bumbu, anak kewan, dan lainnya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti bahwa penelitian ini digambarkan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa angka (rumus). Subjek penelitian ini adalah antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana dan objek penelitiannya adalah kutipan yang berupa bait-bait puisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan metode simak dengan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan buku-buku yang menjadi bahan kajian atau rujukan. Teknik keabsahan data menggunakan validitas semantis dan uji kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan. Analisis data dilakukan dengan analisis konten yaitu strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Teknik penyajian hasil analisis ini dilakukan dengan menggunakan teknik informal. Penyajian data menggunakan kata-kata biasa dan dibantu dengan tabel.

Hasil Penelitian

1. Gaya Bahasa pada antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana

a. Simile

Gaya bahasa *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit biasanya menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010: 138). Gaya bahasa *simile* dalam penelitian ini berjumlah 5 indikator.

Kupingmu amba, kaya kipas (BGBB: 2: 43).

Telingamu lebar, seperti kipas (BGBB: 2: 43).

Pada kutipan di atas dikategorikan dalam gaya bahasa persamaan atau *simile* karena pengarang mengumpamakan telinga bledug (anak gajah) yang lebar seperti kipas dan Gaya bahasa ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *kaya*.

b. Metafora

Gaya bahasa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2010: 139). Gaya bahasa metafora dalam penelitian ini berjumlah 14 indikator.

Nata pikir, madhahi kahanan (BGBB: 2: 4).

Ngatur pikir, menempatkan keadaan (BGBB: 2: 4).

Maksud dari kutipan di atas adalah bukan menata atau mengatur pikiran kemudian ditempatkan disuatu tempat, tetapi secara tidak langsung menjelaskan tentang jangan mencampuradukkan pola pikir antara pikiran yang satu dengan pikiran yang lain karena keadaan memori seseorang yang terkadang tidak menentu.

c. Personifikasi

Gaya bahasa *personifikasi* atau *prosopopoea* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2010: 14). Gaya bahasa personifikasi dalam penelitian ini berjumlah 1 indikator.

Nang persidangan gendruwo rebondhingan, regejegan (BGBB: 5: 27).

Dipersidangan gendruwo rebodingan, bertengkar (BGBB: 5: 27).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena *gendruwo* (sejenis makhluk halus yang bertubuh tinggi besar) diibaratkan memiliki sifat seperti manusia yaitu para pejabat pengadilan di dalam arena persidangan yang saling menutup-nutupi keburukannya, walaupun dilalui dengan pertengkaran demi keuntungan mereka masing-masing.

d. Alusi

Gaya bahasa alusi adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau dalam tempat kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010: 141). Gaya bahasa alusi dalam penelitian ini berjumlah 2 indikator.

Bawang abang, bawang putih (BGBB: 1: 35).

Bawang merah, bawang putih (BGBB: 1: 35).

Kutipan di atas menyebutkan nama tokoh Bawang Merah dan Bawang Putih, yaitu nama tokoh pada sebuah cerita yang terkenal sampai sekarang.

e. Sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah semacam gaya bahasa figuratif yang menggunakan dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pratoto) atau menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum proparte) (Keraf, 2010: 142). Gaya bahasa sinekdoke dalam penelitian ini berjumlah 7 indikator.

(1) Totum pro parte

*Bocah saiki wis **ra ngerti Jawa** (BGBB: 3: 1).*

Anak sekarang sudah **tidak tahu Jawa** (BGBB: 3: 1).

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke totum pro parte yaitu kata tidak tahu Jawa (kebudayaan Jawa) sebagai pengganti nama sebagian kebudayaan di pulau Jawa yang sudah hampir sirna.

(2) Pars pro toto

*Wis ta, ra sah **ngembang kacang** (BGBB: 2: 16).*

Sudahlah, jangan **murung** (BGBB: 2: 16).

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke pars pro toto karena kata mbunga kacang atau besengut dalam bahasa Jawa ini merupakan salah satu karakter atau watak yang mewakili makna keseluruhan dari karakter atau watak seseorang.

f. Metonimia

Gaya bahasa *metonimia* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan sebagainya (Keraf, 2010: 142). Gaya bahasa metonimia dalam penelitian ini berjumlah 10 indikator.

*Banjur karanan **menik** (BGBB: 1: 11).*

Lalu bernama **menik** (BGBB: 1: 11)

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa metonimia karena menik merupakan nama bunga cabai dalam bahasa Jawa.

g. Antonomasia

Gaya bahasa antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010: 142). Gaya bahasa antonomasia dalam penelitian ini berjumlah 1 indikator.

Jendral wae ya disander (BGBB: 2: 56).

Jendral saja ya dikejar (BGBB: 2: 56).

Pada kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa antonomasia karena kata Jendral merupakan kata yang menggantikan sebutan nama untuk Panglima perang atau orang Jawa menyebutnya sebagai *Senapati*.

h. Hipalase

Gaya bahasa hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2010: 142). Gaya bahasa hipalase dalam penelitian ini berjumlah 1 indikator

Godhong asem gogrog, mat-umatan (BGBB: 3: 8).

Daun asam rontok, kambuh-kambuhan (BGBB: 3: 8).

Pada kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa hipalase karena maksud dari kutipan tersebut yang kambuh-kambuhan adalah musimnya yang menyebabkan daun asam menjadi rontok bukan daun asamnya.

i. Sinisme

Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya (Keraf, 2010: 143). Gaya bahasa sinisme dalam penelitian ini berjumlah 5 indikator.

Dlongap-dlongop, Yen ora mudheng, mbok ya takon! (BGBB:1: 12).

Dlongap-dlongop, Kalau tidak paham, ya tanya! (BGBB: 1: 12).

Pada kutipan di atas termasuk kategori gaya bahasa sinisme karena mengandung sindiran bermaksud mengejek terhadap seseorang yang sangat bodoh.

j. Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme (Keraf, 2010: 143). Gaya bahasa sarkasme dalam penelitian ini berjumlah 1 indikator.

Kuwi genjik, anak celeng, Dudu Mega, anak Sukarno, Dudu Tomi, anak Suharto (BGBB: 2: 52).

Itu genjik, anak babi hutan, Bukan Mega, anak Sukarno, Bukan Tomi, anak Suharto (BGBB: 2: 52).

Kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa sarkasme karena mengandung sindiran pedas kepada Megawati putri Bung Karno (mantan Presiden RI ke-I) dan Tomi putra Suharto (mantan Presiden RI ke-II), bahwa tingkah laku keduanya dianggap seperti genjik atau anak babi hutan

k. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dan bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf, 2010: 144). Gaya bahasa satire dalam penelitian ini berjumlah 5 indikator.

Ireng sinebut ireng, Yen putih aja digawe abang (BGBB: 1: 1).

Hitam disebut hitam, Kalau putih jangan dibuat merah (BGBB: 1: 1)

Pada kutipan di atas dikategorikan gaya bahasa satire karena mengandung arti berkata apa adanya atau tidak dibuat-buat, orang Jawa sering menyebutnya *omong apa anane*.

l. Ironi

Menurut Keraf (2010: 143-144), ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa ironi dalam penelitian ini berjumlah 7 indikator.

Gandamu seger, wangi, Nanging kenapa pedhes, getir, nang lathi (BGBB: 2: 7).

Baumu segar, harum, Tetapi kenapa pedhas, pahit, dilidah (BGBB: 2: 7).

Pada kutipan di atas termasuk kategori gaya bahasa ironi karena ungkapan tersebut mengandung makna sindiran terhadap pejabat tinggi yang kesetiaan pada janji-janjinya berubah menjadi suatu penghianatan dan kemunafikan.

m. Inuendo

Gaya bahasa Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010: 144). Gaya bahasa inuendo dalam penelitian ini berjumlah 1 indikator.

Nang instansi, Akeh sing padha korupsi (BGBB: 3: 29).

Di instansi, Banyak yang sama korupsi (BGBB: 3: 29).

Pada kutipan di atas termasuk kategori gaya bahasa inuendo karena mengandung semacam sindiran dan menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung terhadap para pejabat tinggi di kantor pemerintahan.

n. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan, dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010: 140). Gaya bahasa alegori dalam penelitian ini berjumlah 1 indikator.

Minangka tandha, Desrawungane kewan, Karo manungsa (BGBB: 6: 54).

Sebagai tanda, Pergaulannya binatang, Dengan manusia (BGBB: 6: 54).

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa alegori karena menceritakan seorang manusia pencari kayu di hutan menolong tiga ekor anak harimau berlumuran lumpur yang tertinggal oleh induknya ketika induknya sedang berkelahi. Akhirnya pencari kayu tersebut oleh induk harimau diberi imbalan

satu paha daging kijang sebagai tanda ucapan terima kasih atas jasa kebaikannya.

o. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan (Keraf, 2010: 135). Gaya bahasa hiperbola dalam penelitian ini berjumlah 9 indikator.

Ngeruk gunung, Ngurug segara (BGBB: 2: 15).

Mengeruk gunung, Menimbun lautan (BGBB: 2: 15).

Pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena merupakan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan untuk mencapai makna yang mendalam. Kutipan di atas menceritakan tentang para petinggi sekarang yang semakin rakus.

p. Pun/ paronomasia

Tarigan (2013: 64) memaparkan bahwa paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Gaya bahasa pun/ paronomasia dalam penelitian ini berjumlah 2 indikator.

*Yen bisane mung **besengut, Besengut** kembang kacang* (BGBB: 3: 16).

Kalau bisanya hanya **murung, Besengut** bunga kacang (BGBB: 3: 16).

Kutipan di atas menceritakan tentang seseorang jangan suka murung atau masygul tetapi kalau bisanya hanya murung saja ya tidak mengapa karena hal tersebut sudah merupakan suatu karakter atau wataknya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan pada Geguritan pada Antologi Puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan Karya Widya Babahe Leksana*

a. Nilai Pendidikan Budaya

Menurut penulis, sistem nilai budaya menempatkan pada kedudukan penting dalam susunan suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan imajinasi pengarang ke dalam konsep nilai melalui tindakan berpola. Nilai pendidikan budaya dalam penelitian ini berjumlah 1 indikator.

Bocah saiki wis ra ngerti Jawa (BGBB: 3: 1).

Anak sekarang sudah tidak tahu Jawa (BGBB: 3: 1).

Kutipan di atas menceritakan terang-terangan tentang anak-anak zaman sekarang yang sebagian besar sudah tidak mengenal budaya-budaya Jawa lagi, terutama budaya Jawa dalam bentuk bahasa Jawa.

b. Nilai pendidikan agama (religius)

Menurut penulis, nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia itu sendiri.. Nilai pendidikan agama (religius) dalam penelitian ini berjumlah 2 indikator.

Pasrah nang Pangeran (BGBB: 5: 11).

Pasrah pada Tuhan (BGBB: 5: 11).

Kutipan di atas menceritakan tentang kepasrahan diri menik atau bunga cabai kepada Tuhan ketika dirinya tertiup angin dan terkena air hujan.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Robbins dan Brown dalam Nasution (2011: 4) mengemukakan bahwa sosial pendidikan merupakan ilmu yang memberikan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalamannya. Nilai pendidikan sosial dalam penelitian ini berjumlah 6 indikator.

Aja lali karo kanca (BGBB: 4: 3).

Jangan lupa dengan teman (BGBB: 4: 3).

Kutipan di atas menceritakan tentang jangan sampai lupa kepada teman jika sudah kaya atau bergelimang harta karena ketika sudah waktunya ajal tiba nanti semua harta yang sudah terkumpul tersebut tidak akan dibawa sampai mati.

d. Nilai pendidikan moral

Menurut Baron, dkk. dalam Budiningsih (2013: 24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah dan benar. Dari pendapat di atas, nilai pendidikan moral pada penelitian ini yaitu pada (1) nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan,

(2) nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai pendidikan moral dalam penelitian ini berjumlah 7 indikator.

1) Nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan

Sinau karo maca geguritan, Yen ana tembung sing kliwatan, Kabeh mau duweke Pangeran (BGBB: 5: 1).

Belajar sambil membaca geguritan, Kalau ada kata yang klewatan, Semua tadi miliknya Tuhan (BGBB: 5: 1).

Nilai pendidikan moral pada kutipan di atas adalah pengarang mengajarkan berhati-hatilah sebelum kita berkata dan segera meminta ampunan kepada Tuhan jika kita melakukan kekeliruan dalam berkata karena itu semua miliknya Tuhan.

2) Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Nang televisi dadi tradisi, Mbuh kuwi mentri, Mbuh kuwi komisi, Ora kuwi para politisi, Ngecuwis, idune ngebaki bumi (BGBB: 4: 17).

Di televisi jadi tradisi, Entah itu menteri, Entah itu komisi, Tidak itu para politisi, Ngomong, liurnya memenuhi bumi (BGBB: 4: 17).

Berdasarkan kutipan di atas nilai pendidikan moral yang dapat diambil adalah kita sebagai rakyat kecil harus saling menghargai dan menepati janji jika mempunyai janji kepada orang lain.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan pada BAB IV tentang analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan antologi puisi *Blakotang Geguritan Blak-Blakan* karya Widya Babahe Leksana, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Gaya bahasa simile berjumlah 5 indikator, metafora berjumlah 14 indikator, personifikasi berjumlah 1 indikator, alusi berjumlah 2 indikator, sinekdoke berjumlah 7 indikator, metonimia berjumlah 10 indikator, antonomasia berjumlah 1 indikator, hipalase berjumlah 1 indikator, gaya bahasa sinisme berjumlah 5 indikator, gaya bahasa sarkasme berjumlah 1 indikator, satire berjumlah 5 indikator, ironi berjumlah 7 indikator, inuendo berjumlah 1 indikator, alegori berjumlah 1 indikator,

hiperbola berjumlah 9 indikator, pun/ paronomasia berjumlah 2 indikator. Nilai pendidikan budaya berjumlah 1, agama (religius) berjumlah 3, sosial berjumlah 6, moral meliputi: moral yang berhubungan dengan Tuhan berjumlah 3 dan moral yang berhubungan dengan sesama manusia berjumlah 4.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.